

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Karakter merupakan sebuah proses yang berlangsung selamanya, karena seseorang nantinya tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter atau berbudi pekerti. Dalam proses pembentukan karakter, terdapat beberapa lingkup atau pihak yang memiliki peran cukup penting, yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Yang paling dasar adalah pembentukan karakter di rumah atau keluarga, karena keluarga adalah tempat sehari-hari dimana anak tumbuh dan berkembang, dengan keluarga anak akan membentuk karakter, tingkah laku atau moral bagi dirinya. Lalu pihak sekolah membantu dalam pembentukan karakter lewat pendidikan yang diajarkan kepada anak. Serta, peran lingkungan sekitar juga tidak kalah penting dalam pembentukan karakter anak.

Upaya-upaya yang diberikan dapat dengan memberi kegiatan atau pembiasaan yang dapat menunjang terjadinya penguatan karakter. Pembentukan karakter sebaiknya dibentuk sejak dini, karena tahapan sekolah dasar adalah tahapan paling mudah dalam pembentukan karakter seseorang. Salah satu upaya yang dilakukan pemerintah dalam pembentukan karakter serta mewujudkan bangsa yang berbudaya melalui penguatan nilai-nilai adalah dengan penguatan pendidikan karakter. Atas dasar tersebut, pada 6 September 2017, Presiden Joko Widodo telah menandatangani Peraturan Presiden (Perpres) No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK).

Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) adalah gerakan pendidikan dibawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).

Tujuan PPK adalah: 1) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik guna menghadapi dinamika perubahan di masa depan; 2) mengembangkan platform

pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; 3) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK.

PPK pada Perpres menjelaskan terdapat 18 karakter atau nilai-nilai Pancasila yang harus diterapkan, diantaranya nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, semangat kebangsaan, cinta tanah air, bekerja keras, kreatif, menghargai prestasi, peduli lingkungan, peduli sosial, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, komunikatif, cinta damai, gemar membaca dan bertanggung jawab.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan dalam menerapkan nilai-nilai yang tercantum pada Perpres tersebut adalah dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat di sekolah. Sekolah juga memiliki peran penting dalam pembentukan karakter. Upaya yang mungkin dapat dilakukan adalah dengan melakukan pembiasaan membaca.

Membaca adalah sebuah kegiatan positif yang dilakukan untuk menambah ilmu dan wawasan seseorang. Menurut KBBI, membaca mempunyai arti 1) melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis (dengan melisankan atau hanya dalam hati), 2) mengeja atau melafalkan apa yang tertulis. Dari arti tersebut, dapat dikatakan bahwa membaca mempunyai peran penting dalam menambah wawasan serta mengubah pola pikir, karena dengan membaca kitadapat mengetahui beragam informasi dari berbagai sumber. Dengan membaca, juga dapat membentuk karakter siswa yang baik, yaitu sikap gemar membaca dan rasa ingin tahu.

Gemar membaca merupakan sikap atau kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberi manfaat baik untuk dirinya sendiri. Gemar membaca dapat ditandai dengan kegiatan seperti membaca buku, mencari buku di perpustakaan, dan lain sebagainya. Jika siswa sudah mempunyai sikap gemar membaca, atau minat baca yang sudah baik, maka rasa ingin tahu mereka juga akan muncul. Rasa ingin tahu merupakan

sikap ingin mengetahui atau menggali lebih dalam dari sesuatu yang telah mereka baca, lihat ataupun yang telah mereka dengar. Rasa ingin tahu dapat ditandai dengan kegiatan siswa yang aktif bertanya atau mengemukakan pendapat serta mendiskusikan sesuatu yang telah mereka lihat atau dengar. Namun, pada kenyataannya tingkat minat baca di Indonesia begitu rendah.

Minat baca di Indonesia cukup rendah sesuai data UNESCO yang dijelaskan pada Prosiding Seminar Nasional pada tahun 2015 bahwa indeks minat baca di Indonesia baru mencapai 0,001. Artinya setiap 1000 orang, hanya ada satu orang yang punya minat membaca. Masyarakat di Indonesia rata-rata membaca nol sampai satu buku per tahun. Kondisi ini begitu memprihatinkan jika dilihat kenyataan bahwa sebuah kesuksesan didapatkan salah satunya dengan rajin dalam membaca buku. Satu fakta lagi yang miris, bahwa tingkat membaca siswa Indonesia menempati urutan 57 dari 65 negara.

Fakta tersebut bukan sebuah fakta yang cukup membanggakan, mengingat jika dalam pendidikan modern dan era globalisasi saat ini literasi sangat penting dalam menunjang sebuah kecakapan hidup sehingga dapat dipergunakan sebagai hal untuk bersaing dalam persaingan kerja, persaingan global, penguasaan ilmu teknologi dan lain sebagainya. Sebuah hal yang dilakukan untuk menjadi negara maju jika masyarakatnya mempunyai kesadaran untuk menjadi lebih baik, salah satunya kesadaran dalam membaca sehingga menambah pengetahuan dan wawasan masing-masing individu tersebut.

Dampak yang ditimbulkan akibat dari minat baca yang rendah adalah kurangnya kesiapan Indonesia dalam merebut persaingan kerja, persaingan global terutama dalam penguasaan ilmu dan teknologi. Dalam melakukan persaingan salah satunya perebutan pasar kerja, Indonesia harus merancang pembiasaan membaca dan menulis yang dimulai sejak jenjang sekolah dasar. Karena jenjang Sekolah Dasar merupakan jenjang dimana suatu kebiasaan lebih mudah diterangkan dan dibentuk.

Makna pembiasaan membaca di sekolah dasar juga menjadi hal penting dalam menumbuhkan jiwa budi pekerti melalui kecakapan bahasa. Karena hal tersebut, pada tanggal 18 Agustus 2015, pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

2015 meluncurkan suatu gerakan penumbuh budaya baca-tulis yang bertajuk “Gerakan Literasi Sekolah” dengan tema “Bahasa Penumbuh Budi Pekerti”.

Gerakan Literasi Sekolah merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2016: 2). Artinya, Gerakan Literasi Sekolah dilakukan untuk menumbuh kembangkan sikap warga sekolah yang literat, dengan hal tersebut dapat menjadi pembiasaan yang baik untuk meningkatkan minat baca dan tulis.

Langkah dan strategi tersebut dilakukan untuk penumbuhan budaya baca yang dituangkan dalam Permendikbud No. 23 Tahun 2015. Penumbuhan budaya baca tersebut mulai dilakukan dengan pembiasaan membaca 15 menit sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Kemudian, tahap selanjutnya adalah pengembangan. Salah satu kegiatan dalam pengembangan adalah dengan berdiskusi terhadap buku yang telah dibaca. Selanjutnya, kegiatan literasi masuk dalam tahap pembelajaran dengan memasukkan kegiatan membaca pada tema atau subtema yang dipelajari siswa pada hari tersebut.

Upaya pembiasaan membaca tersebut diharapkan dapat menumbuh kembangkan minat baca siswa, lalu dapat menumbuhkan karakter bangsa yang gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah dilakukan dalam 3 tahapan, yaitu pembiasaan, pengembangan dan pembelajaran. Sekolah yang akan diteliti oleh peneliti adalah SDN Menanggal 601 Surabaya. Di sekolah tersebut sudah diterapkan kegiatan literasi sekolah sesuai yang dicanangkan pemerintah, namun peneliti belum mengetahui pengaruh Gerakan Literasi Sekolah tersebut pada karakter siswa. Berdasarkan hal tersebut, penulis ingin mengetahui seberapa besar pengaruh Gerakan Literasi Sekolah yang dicanangkan pemerintah dalam membentuk karakter bangsa, dengan mengangkat judul penelitian yaitu “Pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap sikap Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu siswa kelas IV di SDN Menanggal 601 Surabaya”

B. Batasan Masalah

Batasan permasalahan dalam penelitian ini adalah penulis melakukan pembatasan penelitian terhadap :

1. Penelitian dilakukan di SDN Menanggal 601 Surabaya tahun ajaran 2018-2019.
2. Subjek penelitian yaitu siswa kelas IV dan yang menjadi sampel penelitian adalah kelas IV A sebagai kelas kontrol dan kelas IV B sebagai kelas eksperimen.
3. Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang dilakukan dengan 3 tahap, yaitu pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.
4. Gerakan Literasi Sekolah yang diterapkan pada tahap pembelajaran yaitu pada tema 4 subtema 1 pembelajaran 3.
5. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) sikap gemar membaca dan rasa ingin tahu siswa.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang dan pembatasan masalah diatas, dapat dirumuskan rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Bagaimanakah penerapan Gerakan Literasi Sekolah terhadap sikap gemar membaca dan rasa ingin tahu siswa kelas IV SDN Menanggal 601 Surabaya?
2. Adakah pengaruh Gerakan Literasi Sekolah terhadap sikap Gemar Membaca dan Rasa Ingin Tahu siswa kelas IV di SDN Menanggal 601 Surabaya?

D. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjadi tinjauan dalam menumbuhkan minat baca siswa serta sikap rasa ingin tahu melalui Gerakan Literasi Sekolah salah satunya pada saat pembelajaran antara guru maupun siswa di kelas.

2. Tujuan Khusus:

Tujuan khusus dalam penelitian ini adalah untuk peneliti agar menambah wawasan atau pengetahuan dalam memberi penguatan pada sikap gemar membaca dan rasa ingin tahu pada siswa sehingga kedepannya ketika peneliti melakukan pembelajaran di kelas dengan siswa menjadi lebih banyak gambaran tentang

kegiatan apa saja yang dapat menguatkan karakter siswa, baik dalam pembelajaran maupun diluar pembelajaran.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca, menumbuhkan sikap gemar membaca dan memiliki rasa ingin tahu yang tinggi melalui kegiatan Gerakan Literasi Sekolah.

2. Bagi Guru

Dengan penelitian ini diharapkan dapat membantu guru dalam memberikan pengajaran dan pengetahuan kepada siswa sebagai upaya penguatan pendidikan karakter melalui Gerakan Literasi Sekolah.

3. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat membantu sekolah untuk mengembangkan berbagai kegiatan sebagai upaya Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) serta kesiapan dalam penyelenggaraan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi motivasi atau kajian yang menarik mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) gemar membaca dan rasa ingin tahu serta penerapan Gerakan Literasi Sekolah (GLS).